

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki jumlah pulau kurang lebih 17.504 pulau, yang terbentang dari Sabang dan Marauke (Badan Pusat Statistik, 2016). Dengan keadaan topografi wilayah berbentuk kepulauan inilah yang menjadikan Indonesia sebagai sebuah Negara yang kaya akan budaya dan tradisi karena setiap masyarakat yang menempati pulau-pulau tersebut menciptakan sebuah budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Satu wilayah kepulauan saja bisa memiliki lebih dari satu kebudayaan dan tradisi, yang semakin membuat Indonesia sebagai sebuah Negara yang multicultural dari segi ras, etnis, agama, dan budaya yang sangat kaya dengan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi yang terdapat di dalam masyarakat sewaktu-waktu akan menghilang, karena tradisi yang dianggap sudah tidak relevan atau sesuai dengan kehidupan masa kini akan ditinggalkan. Sehingga dalam pemertahanan tradisi memerlukan berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait agar tradisi tersebut tetap langgeng didalam masyarakat. Suatu tradisi yang dianggap baik dan tidak boleh hilang didalam kehidupan masyarakat, pada dasarnya tradisi tersebut pasti mengandung nilai-nilai kehidupan yang masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan itu pemertahanan tradisi perlu dilakukan agar tidak hilang

begitu saja, perlu upaya untuk menjaga keutuhannya agar tradisi ini bisa di teruskan oleh generasi berikutnya sehingga adanya estafet yang kokoh. Pada dasarnya nilai dan norma yang terkandung dalam kearifan lokal merupakan sebuah pijakan/pedoman dalam berkehidupan (Syafrizal, 2019 : 185).

Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa dan merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur. Wilayahnya cukup beragam, dari dataran rendah hingga pegunungan. Kawasan perbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, terdapat rangkaian Dataran Tinggi Ijen dengan puncaknya Gunung Raung (3.282 m) dan Gunung Merapi (2.800 m) terdapat Kawah Ijen. Pantai timur Banyuwangi (Selat Bali) merupakan salah satu penghasil ikan terbesar di Jawa Timur. Di Muncar terdapat pelabuhan perikanan. Sedangkan Pelabuhan Ketapang yang terletak di Banyuwangi bagian utara, menghubungkan Jawa dan Bali. Wilayah daratannya terdiri atas dataran tinggi berupa pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan; dan dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut. Kabupaten Banyuwangi secara astronomis terletak $7^{\circ} 43'$ — $8^{\circ} 46'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ} 53'$ — $114^{\circ} 38'$ Bujur Timur. Kabupaten Banyuwangi memiliki luas 5.782,50 Km², yang terbagi ke dalam 24 kecamatan. Garis pantainya sepanjang sekitar 175,8 km dan memiliki 10 buah pulau (Profile Banyuwagi, 2021).

Kecamatan Muncar memiliki luas daratan 146,7 km² yang terdiri dari 10 Desa, yaitu Sumberberas, Wringinputih, Kedungringin, Tambakrejo, Tapanrejo, Blambangan, Kedungrejo, Tembokrejo, Sumbersewu dan Kumendung. Wilayah kecamatan ini dilewati oleh beberapa sungai diantaranya yaitu Sungai Bianu,

Sungai Kalisobo dan Sungai Kalipakis. Desa Tambakrejo adalah sebuah desa di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Desa ini merupakan hasil pemekaran wilayah dari Desa Tambakrejo pada tahun 1999. Karena saat itu wilayah Desa Tapanrejo sangatlah luas, maka pemerintah mencanangkan pemekaran wilayah di berbagai desa di Indonesia, luas Desa Tambakrejo sendiri kurang lebih 7,48 KM. yang mana keseluruhan luas tersebut di dominasi oleh wilayah persawahan (Profile Kecamatan Muncar, 2021)

Desa Tambakrejo memiliki Tradisi *ngasak* yang sudah ada sejak zaman dahulu dan masih di teruskan sampai saat ini. Tradisi ini lahir sebagai wujud syukur petani pemilik lahan atas panen yang dihasilkan, sehingga secara sukarela mereka mengizinkan orang-orang kurang mampu yang biasanya dari golongan perempuan, baik remaja, ibu-ibu maupun yang berusia lanjut yang tidak memiliki sawah untuk turut menikmati hasil panen mereka dengan cara mengambil gabah yang tertinggal di jerami atau jatuh di tanah. Di berbagai daerah untuk penyebutan *ngasak* sendiri memiliki berbagai sebutan, di daerah Tambakrejo, Banyuwangi khususnya penyebutan untuk pengambilan sisa-sisa panen padi biasa di sebut *ngasak*, kemudian ada pula di daerah Lumajang untuk penyebutannya yaitu *gresek*. Jika “*ngasak*” merupakan tradisi, maka bisa dikatakan bahwa tradisi “*ngasak*” merupakan bagian dari budaya masyarakat petani di Pulau Jawa. Kenton L. Harris dan Carl J. Lindblad (1978).

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa di Jawa yang berlahan sempit dan tak bertanah melakukan *ngasak*. *Ngasak* biasanya dilakukan dengan cara pengambilan sisa sisa padi yang tercecer di lahan pertanian. *Ngasak* bagi orang

Jawa diartikan sebagai “*nggoleki turahan sing duwe*” (mencari sisa yang punya). *Turahan* (sisa) tidak akan dipergunakan lagi oleh pemiliknya.

Pada umumnya modernisasi merupakan sesuatu proses perubahan sosial yang terjadi di suatu masyarakat, sebab tidak bisa di pungkiri bahwa setiap masyarakat selalu ingin melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik dari individu ataupun kelompok. Hal ini sejalan dengan Rosana (2015:68) yang mengatakan bahwasannya dalam ilmu sosial modernisasi dapat di artikan sebagai suatu perubahan tradisional menuju perubahan yang lebih modern untuk mencapai situasi atau keadaan yang lebih baik dari sebelumnya yang dapat di lihat secara materi maupun non materi seperti pola pikir dan tingkah laku.

Mengenai suatu perubahan yang sering disebut dengan modernisasi masyarakat Tambarejo juga terkena imbas dari pengaruh perkembangan zaman ini khususnya dibidang pertanian, jika dulu masyarakat saat panen tiba menggiling padi dengan mesin giling tradisional namun berbeda halnya dengan sekarang mereka menggunakan mesin yang lebih praktis lagi yakni biasa disebut dengan mesin “*Combain*”. Hal ini mempengaruhi dari hasil *ngasak* itu sendiri jika seperti hasil yang didapatkan lebih sedikit berbanding terbalik jika masyarakat menggunakan mesin penggiling biasa hasil *ngasak* dominan lebih banyak. Dari itu sangat terasa bagaimana pengaruh dari mesin modern ini, lambat laun tradisi *ngasak* mulai sedikit terlihat namun masih ada karena tidak semua para petani yang mempunyai lahan ketika panen memakai mesin “*combaine*”, tradisi ini masih ada karena masyarakat memahami tradisi leluhur serta juga membantu para petani yang tidak mempunyai lahan agar terbantu dalam perekonomiannya dengan “*ngasak*”

Tradisi *ngasak* merupakan salah satu tradisi yang kuno namun masih tetap di pertahankan oleh masyarakat, Desa Tambakrejo merupakan yang masyarakatnya masih tradisional namun dengan berjalannya waktu mereka mulai menerima suatu perubahan di dalam sosialnya, hal ini dinuktikan dengan adanya sebuah mesin penggiling yang lebih mudah dan praktis di bidang pertanian. Sejalan dengan itu tradisi *ngasak* ini masih eksis meskipun di tengah tengah arus modernisasi dan dengan adanya kesepakatan bersama antara pemilik lahan dan orang yang melakukan tradisi *ngasak* maka tradisi *ngasak* ini bisa tetap berlangsung hingga saat ini. Hal ini tentu menarik perhatian peneliti karena bisa di katakana bahwa belum ada penelitian yang meneliti tentang tradisi *ngasak* di era modernisasi ini, di mana mayoritas penelitian biasanya meneliti tentang hukum hukum Islam yang berlaku bagi pelaku tradisi *ngasak*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait dengan pembelajaran sosiologi dengan topik perubahan sosial. Guru mengajarkan topik perubahan sosial dengan mengacu pada sumber buku paket kelas XII K13 dan mengaitkan dengan perubahan yang terjadi di kehidupan nyata, tetapi contoh perubahan yang diberikan kepada siswa masih bersifat general atau umum. Kemudian hasil kajian dari buku paket pegangan siswa pada topik perubahan sosial banyak aktivitas latihan yang meminta siswa untuk terjun langsung ke lapangan dalam melihat perubahan sosial yang terjadi di sekitar lingkungannya.

Berdasarkan realitas perubahan sosial dalam hal pemertahanan identitas kearifan local di dalam masyarakat dengan sebuah tradisi yang telah dipaparkan di atas, maka sangat penting untuk dikaji dan memiliki potensi untuk mengaktualisasikan tujuan dari kurikulum 2013, khususnya pada mata pelajaran

sosiologi kelas XII di SMA yang dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar yang telah dipaparkan diatas. Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan RPP bagi guru, karena biasanya dalam pembuatan RPP fenomena sosial yang digunakan berpatokan pada buku paket, sehingga diharapkan fenomena sosial yang dicantumkan dalam RPP lebih kontekstual dengan lingkungan siswa, dengan begitu dapat mempermudah siswa dalam memahami materi mengenai perubahan sosial. Adapun judul yang dapat ditarik oleh penulis setelah melihat beberapa alasan yang mendukung yaitu “TRADISI NGASAK SEBAGAI PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA TAMBAKREJO, MUNCAR, BANYUWANGI DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari penjabaran latar belakang yang disajikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

- 1.2.1 Perubahan sosial dan modernisasi tidak bisa dilepaskan dalam konteks masyarakat Desa
- 1.2.2 Adanya perubahan dalam Tradisi *ngasak*
- 1.2.3 Adanya dampak yang di timbulkan dengan adanya proses modernisasi dari tradisi *ngasak*
- 1.2.4 Perlu dilakukan peninjauan tentang unsur-unsur dari pengetahuan tradisional *ngasak* agar dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA
- 1.2.5 Bagaimana tradisi *ngasak* di pertahankan

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian yang dikaji tidak meluas sehingga penelitian yang diperoleh lebih singkat, padat, dan jelas. Adapun aspek-aspek yang dibatasi peneliti, yaitu:

1.3.1 Peneliti mengkaji mengenai masyarakat mempertahankan Tradisi *ngasak* di Desa Tambakrejo

1.3.2 Peneliti mengkaji perubahan sosial yang terjadi di dalam Tradisi *ngasak* di desa Tambakrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

1.3.3 Peneliti mengkaitkan beberapa aspek yang terdapat dalam Tradisi *Ngasak* di Desa Tambakrejo yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Mengapa masyarakat Desa Tambakrejo tetap mempertahankan tradisi *Ngasak*?

1.4.2 Bagaimanakah perubahan sosial Tradisi *Ngasak* dalam perspektif perubahan sosial?

1.4.3 Unsur-unsur apakah dari Tradisi *Ngasak* yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini dengan fokus kajian Tradisi *ngasak* sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat Desa Tambakrejo, Muncar, Banyuwangi dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA, maka tujuan penulis pada karya tulis ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan dan menjelaskan latar belakang masyarakat Desa Tambakrejo tetap mempertahankan Tradisi *Ngasak*.
- 1.5.2 Mendeskripsikan dan menjelaskan perubahan sosial Tradisi *Ngasak* dalam perspektif perubahan sosial.
- 1.5.3 Mendeskripsikan dan menjelaskan unsur-unsur Tradisi *Ngasak* yang dapat dijadikan sumber belajar di SMA.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian *Tradisi Ngasak* Desa Tambakrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, dalam perspektif perubahan sosial adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pengetahuan dan pemahaman terhadap mata kuliah Sosiologi Pedesaan, Etnosains dan Kearifan Lokal. Serta memberika inovasi dan wawasan dalam pengembangan pembelajaran sosiologi di SMA.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat atau kegunaannya secara praktis/faktual dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat pada dunia sosial maupun dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran sosiologi tentang perubahan sosial.

Maka dari itu penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih kepada beberapa pihak yaitu:

1.6.2.1 Guru

Sebagai seorang guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi yang harus dikuasai salah satunya pengetahuan pedagogik sesuai dengan kemampuan dibidang ilmunya, dan memiliki keterampilan agar dalam proses pembelajaran bisa terlaksana dengan inofasi baru.

1.6.2.2 Siswa

Dengan dilakukan penelitian ini mengenai Tradisi *ngasak* dalam perspektif perubahan sosial, diharapkan siswa semakin sadar bahwa dalam lingkungan sekitar mereka terdapat banyak perubahan sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa dan siswa semakin mengenal tentang lingkungan mereka sendiri.

1.6.2.3 Prodi Pendidikan Sosiologi

Secara praktis hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi secara akademik pada program studi pendidikan sosiologi. Hal ini dikarenakan tema penelitian yang diambil relevan dengan mata kuliah perubahan sosial, selain itu penelitian ini juga digunakan sebagai bahan rujukan jika ingin melakukan penelitian sejenis berkenaan dengan perubahan sosial.

1.6.2.4 Peneliti

Secara praktis penelitian ini memberikan kontribusi bagi peneliti untuk memperdalam konsep maupun teori serta wawasan terkait dengan konsep dari perubahan sosial serta aspek-aspek yang relevan yang dapat digunakan untuk

bahan ajar di jenjang SMA. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti dalam menambah wawasan peneliti dalam pemecahan permasalahan atas fenomena yang ada dimasyarakat.

1.6.2.5 Pemerintah

Secara praktis penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemerintah untuk ikut serta dalam mempertahankan tradisi yang ada di Kabupaten Banyuwangi, serta bersinergi dengan masyarakat setempat untuk menjaga dan mengembangkan tradisi *ngasak*

